BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gejala *autisme* biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. *Autisme* bukanlah gejala penyakit tetapi berupa *syndrom* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak *autisme* hidup dalam dunianya sendiri. *Autisme* tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan (Fhatri, 2019).

Menurut Davison, Neale, & Kring (Indiarti & Rahayu, 2020) tentang gangguan yang dapat terjadi pada masa kanak-kanak berdasarkan klasifikasi seperti gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, dan anak gangguan autistik. Tetapi seringkali apa yang diharapkan untuk memperoleh seorang anak yang sehat normal tidak dapat menjadi kenyataan sehingga menimbulkan reaksi tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, marah, menyalahkan dirinya sendiri atau pasangannya, kekecewaan yang mendalam pada orangtua.

Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, perilaku refetitif (Suteja, 2014)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Biahimo & Firmawati, 2022) Di Provinsi Gorontalo Sesuai data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo, anak autis diperkirakan sekitar 927 orang, dari jumlah yang terlayani secara formal pada delapan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pusat Layanan Autis (PLA) baru sekitar 896 anak Dinas Pendidikan (2017). Kemudian dilaporkan kembali pada tahun 2020 dari data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo anak autis meningkat menjadi 1056 anak penyandang *autisme*. Di tempat penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa atau SLB Kota Gorontalo berdasarkan data tahun ajaran 2020/2021 terdapat 225 siswa dan penyandang *autisme* sebanyak 52 siswa.

Gangguan autis mengalami peningkatan di dunia setiap tahunnya, demikian halnya juga di Indonesia. Pada tahun 2016 dilaporkan 1 dari 54 anak mengalami gangguan autis di Dunia dengan jumlah anak-anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Meskipun data anak dengan gangguan autis di Indonesia belum pasti, tetapi berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14 persen dapat diprediksi penderita autis di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang per tahun (Herna, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Farida, 2023), data dari *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika pada tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak mengalami gangguan *autism*, data tersebut meningkat sebesar 15% dibandingkan pada tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak. Sementara itu, hingga saat ini di Indonesia belum diketahui berapa persisnya prevalensi penderita autis. Namun, berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia di tahun 2018 yang lebih dari 265 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,19%, diperkirakan bahwa jumlah penyandang autis di Indonesia mencapai 3,1 juta jiwa dengan pertambahan 500 jiwa per tahun. Dari prevalensi anak autis tersebut diperkirakan hampir 80% diantaranya belum mendapatkan pendidikan yang layak.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada umumnya penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun, kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak (Rahayu, 2015)

Menurut Desiningrum (dalam Katilik & Djie, 2022) *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, dan termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak dengan ASD akan bertumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat terjadi pada anak

karena mengalami kelainan otak yang berhubungan dengan jumlah sel syaraf, yang terjadi selama kehamilan ataupun juga setelah persalinan. Gangguan perkembangan pada anak ini disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan otak.

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis sangat memprihatinkan terutama pada masyarakat menengah kebawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Anak - anak yang mengalami gangguan autis tidak diperlakukan dengan semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan, hal ini akan sangat memperburuk keadaan anak tersebut karena merasa dirinya dikucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri. Semua ini karena informasi tentang autis belum dikenalkan pada semua lapisan masyarakat (Rieskiana, 2021).

Oleh sebab itu, orang tua perlu strategi *coping* dalam mengasuh anak autis. Strategi *coping* diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif) (Ma'rifah, Suryantini, 2018).

Strategi *coping* bagi orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan *coping* adaptif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan proses kognitif, efektif, psikomotorik seperti berbicara dengan orang lain untuk mencari jalan keluar suatu masalah, belajar dari pengalaman masa lalu, dan membuat berbagai tindakan dalam menangani situasi. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering menggunakan *coping maladaptive* yang dapat menimbulkan respon negatif melalui munculnya mekanisme pertahanan diri, respon verbal, muncul perilaku agresif dan penarikan diri (Kurniasih, Basuni, 2020).

Munawwaroh mengatakan menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Munawwaroh, 2019).

Adapun firman Allah yang menjelaskan bahwa tidak tidak ada yang salah ketika seseorang bergaul dengan orang yang mempunyai disabilitas mental, sebagai berikut firman Allah dalam surah An-Nur ayat 61:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ

...٦١

Artinya: "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri...*". (QS. An-Nur [24]: 61).

Atas dasar sumber Alquran Surah An-Nur ayat 61, maka jelaslah bahwa mereka mempunyai hak yang sama selayaknya manusia normal pada umumnya. Allah tidak pernah membeda-bedakan hamba ciptaannya. Karena Allah dalam menciptakan semua manusia itu dalam bentuk sebaik-baiknya makhluk dan mempunyai nilai kemaslahatan dalam setiap ciptaannya. Penyandang disabilitas pun mempunyai hak yang sama selayaknya orang normal. Hak untuk berkeluarga dan bahagiapun mereka mempunyai hak atas itu. Perlakuan mendapatkan suatu keadilan ketika berhadapan dengan hukum mereka mempunyai hak, bahkan mendapatkan perlakuan khusus dalam ruang lingkup peradilan (Setiyoningrum & Yasin, 2022)

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 03 Mei 2023 di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Gorontalo, didapatkan data 30 orang anak autis yang dilayani. Pelayanan terapi terpadu bagi anak autis diberikan secara gratis dengan sistem *one on one service* pada hari Senin s/d Kamis dimulai pada jam08.00 s/d jam 14.00 WITA. Pada hari jumat, Sabtu dan Minggu di Pusat Layanan Autis tidak ada pelayanan atau libur. Meskipun begitu, beberapa orangtua mengatakan bahwa di PLA masih sangat dibatasi jam pelayanannya yaitu satu jam per anak dalam sehari. Dan beberapa orang tua juga melakukan terapi untuk anaknya yang autis di Pusat Layanan Terapi autisyang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 orang tua, didapatkan hasil permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo antara lain; pada saat anak didiagnosis autis orang tua merasa tidak percaya setelah mengetahui anaknya didiagnosis *autisme*, ditambah kondisi anak yang aktif dan kadang muncul perilaku tantrum sehingga orang tua membutuhkan kesabaran, ketenangan dan cara dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul pada anak.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkanpermasalahan ini disebut dengan *coping*. Kata *coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalamBahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti adalah dilatarbelakangi dengan fakta bahwa sampai saat ini jumlah anak *autisme* selalu bertambah setiap tahunnya. Masih banyak juga orang tua yang kurang pengetahuan terhadap anak autis, apalagi saat pertama anak didiagnosis autis, orang tua terkejut dan merasa bersalah, *stress* terhadap perkembangan anaknya, dan *stress* bagaimana merawat dan mendidik anaknya. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana pemecahan masalah atau strategi *coping stress* pada orang tua yang memiliki anak *autisme.*

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul "Strategi *Coping Stress* Pada Orang Tua yang memiliki Anak *Autisme* di pusat layanan Autis Provinsi Gorontalo".

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah anak *autisme* terus mengalami peningkatan pada tahun 2020.
2. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga (Orangtua) mengenai gangguan autis.
3. Strategi *Coping Stress* orang tua pada anaknya yang autis.

1.3. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan: "Bagaimana Strategi *Coping* Stress Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak *Autisme* di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo?".

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Strategi *Coping Stress* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak *Autisme* Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan kondisi nyata di masyarakat, dan menjadi sumber informasi mengenai bagaimana strategi *coping stress* pada orang tua Anak *Autisme*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pusat Layanan Autis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan pengembangan ilmu serta dapat memberikan masukan tentang bagaimana strategi *coping stress* yang harus dilakukan terhadap anak *autisme*.

2. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap semua orang tua yang memiliki anak *Autisme* dan pentingnya strategi *coping stress* untuk orang tua yang memiliki anak autis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.